

PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) BANK YANG LISTING PADA BEI

Alhayria^{*1}, Azaluddin², Dewi Mahmuda³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau,
Indonesia

e-mail: liaalhaer@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap *Return on Asset* (ROA) Yang Listing Pada BEI. Penelitian ini menggunakan metode-metode regresi linear berganda. Sumber data penelitian dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan perusahaan sub-sektor perbankan yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia. Dengan jumlah sampel 8 bank yang terdaftar di BEI. Adapun hasil penelitian ini adalah Tingkat suku bunga dan inflasi secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA), menunjukkan bahwa keuangan perbankan yang ada di BEI berpengaruh pada rasio profitabilitas.

Kata Kunci: Inflasi, Suku Bunga, Return on Asset

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of inflation and interest rates on Return on Assets (ROA) listed on the IDX. This study uses multiple linear regression. The research data in this study are secondary data. As for the population in this study are all financial statements of the banking sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. With a sample of 8 banks listed on the IDX. The results of this study are the interest rates and inflation simultaneously significantly influence the stability as measured by Return on Assets (ROA), showing that the financial sustainability of the banks on the IDX has an effect on the protection ratio.

Keywords: Inflation, Interest Rate, Return on Asset

1. PENDAHULUAN

Krisis ekonomi di Indonesia menimbulkan permasalahan yang rumit dengan terjadinya inflasi serta membuat sistem Perbankan menjadi rapuh karena nilai tukar rupiah yang merosot tajam. Hal ini menyebabkan kondisi lembaga perbankan terus menerus merugi dan modal yang dimiliki semakin terkuras dan pada akhirnya berakibat pada likuidasi sejumlah bank. Kebijakan pemerintah untuk terus menjaga kesinambungan fiskal serta komitmen Bank Indonesia untuk menjaga kestabilan nilai rupiah dan memperkuat system perbankan memberikan dampak positif bagi arah perkembangan perekonomian. Suyatno (2005) mendefinisikan bahwa bank merupakan suatu bentuk badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup rakyat. Kinerja keuangan bank merupakan salah satu dasar untuk penilaian dan pengukuran terhadap kemampuan perbankan dalam menjalankan fungsinya, menghimpun serta mengelola dana dari masyarakat. Perbaikan kondisi kinerja keuangan perbankan nasional membawa perbankan menuju suatu persaingan yang kompetitif antar bank-bank umum konvensional dari suatu periode ke periode berikutnya.

Inflasi adalah kemerosotan nilai mata uang (kertas) karena terlalu banyak beredar dan menyebabkan melambungnya harga barang-barang. Inflasi banyak terjadi di negara berkembang karena struktur ekonomi negara berkembang masih rentan terhadap goncangan ekonomi yang bersumber dari dalam negeri atau yang berkaitan dengan hubungan luar negeri. Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama, seiring dengan kenaikan harga-harga tersebut, nilai mata uang turun secara tajam pula sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut (Khawalty, 2000). Inflasi dianggap terjadi jika proses kenaikan bunga berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi. Dari segi fiskal, pemerintah menerapkan kenaikan presentase pungutan pajak, mengadakan pinjaman sukarela atau pinjaman paksa, memotong uang, membekukan sebagian atau seluruhnya simpanan-simpanan (deposito) pihak-pihak swasta (bukan milik pemerintah) yang ada dalam bank-bank, serta penurunan pengeluaran pemerintah.

Suku bunga *fed-funds* adalah suku bunga pinjaman antar bank dari dana simpanan di bank sentral (Silvanita, 2009). Kita perlu menganalisis pasar cadangan (*reserves*) untuk melihat bagaimana perubahan cadangan mempengaruhi suku bunga *fed-funds*. Suku bunga ini sangat penting dalam menjalankan kebijakan moneter, karena bank sentral dapat mempengaruhi secara langsung. Dengan demikian, tinggi rendahnya suku bunga *fed-funds* dapat menjadi indikasi keberhasilan bank sentral dalam menjalankan kebijakan moneter.

Operasi pasar terbuka, bunga diskonto, dan cadangan minimum adalah instrumen utama bank sentral dalam mempengaruhi suku bunga *fed-funds*. Penawaran cadangan muncul karena ada bank yang kelebihan cadangan minimum karena menurunnya aset mereka. Bank yang kelebihan cadangan di bank sentral lebih suka meminjamkannya kepada bank yang kekurangan cadangan karena bank sentral tidak memberikan pengembalian terhadap simpanan tersebut. Semakin tinggi suku bunga *fed-funds*, pinjaman bank komersial ke bank sentral meningkat sehingga meningkatkan penawaran cadangan. Oleh karena itu, kurva penawaran cadangan memiliki kemiringan positif. Permintaan cadangan muncul karena bank yang kekurangan cadangan lebih suka meminjam ke bank lain yang kelebihan cadangan daripada meminjam kepada bank sentral. Hal ini dilakukan bank untuk menjaga kredibilitas bank. Permintaan cadangan terdiri dari permintaan terhadap cadangan minimum dan cadangan lebih. Ongkos memiliki cadangan lebih adalah imbal balik yang hilang karena bank menyimpan uangnya dalam brankas, yang besarnya *ekuivalen* dengan suku bunga *fed-funds*. Oleh karena itu, makin rendah suku bunga *fed-funds*, makin rendah ongkos memiliki *reserves*, sehingga meningkatkan demand *reserves*. Jadi kurva permintaan cadangan memiliki kemiringan negatif (Silvanita, 2009).

Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan bank adalah dengan melihat tingkat profitabilitasnya serta tingkat efisiensinya. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA). ROA memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar (Husnan, 1992). *Return On Assset* (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Assset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap *total asset*. Dalam *Return On Assset* (ROA), akan terlihat kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dengan membandingkan total aset yang dimiliki. Sehingga apabila semakin besar ROA suatu bank, maka tingkat keuntungan yang didapat oleh bank juga semakin besar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sahara (2013) menyebutkan bahwa suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap ROA, namun pada pengujian inflasi menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif terhadap ROA, dan secara bersama-sama inflasi dan suku bunga BI berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Dwijayanthi dan Naomi (2009) menunjukkan hasil yang sedikit berbeda, yaitu inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas, dan suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada bank syariah di Indonesia. Penelitian ini diperkuat oleh

Supriyanti (2012), yang mengkaji tentang Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga BI Terhadap Kinerja Keuangan Bank Mandiri. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank, suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap *Return on Asset (ROA)* Bank Yang *Listing* Pada BEI”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : pengaruh inflasi terhadap *Return on Asset (ROA)* Bank yang *Listing* pada BEI periode 2015-2018, pengaruh suku bunga terhadap *Return on Asset (ROA)* Bank yang *Listing* pada BEI periode 2015-2018 dan pengaruh inflasi dan suku bunga secara simultan terhadap *Return on Asset (ROA)* Bank yang *Listing* pada BEI periode 2015-2018.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang (Wibowo, 2012). Inflasi terbagi menjadi 4 tingkatan, yaitu:

1. Inflasi ringan, apabila kenaikan harga berada di bawah 10% setahun;
2. Inflasi sedang, apabila kenaikan harga berada di antara 10%-30% setahun;
3. Inflasi berat, apabila kenaikan harga berada di antara 30%-100% setahun;
4. Hiperinflasi, apabila kenaikan harga berada di atas 100% setahun.

2.2 Jenis Inflasi Menurut Sebabnya

Menurut Nopirin (2009), jenis inflasi menurut sebabnya ada 2 macam yaitu:

1) Demand Pull Inflation

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi berada pada keadaan penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan kesempatan kerja hampir penuh, kenaikan permintaan total di samping kenaikan harga dapat juga menaikkan hasil produksi (*output*). Apabila kesempatan kerja penuh (*full employment*) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja. Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan inflasi.

2) *Cost Push Inflation*

Cost Push Inflation biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi atau inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*agregat supply*) sebagai akibat kenaikan harga.

2.3 Efek Inflasi

Menurut Nopirin (2009), efek inflasi ada 3 macam yaitu:

1) Efek Terhadap Pendapatan (*Equity Effect*)

Efek terhadap pendapatan yang sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Dengan demikian inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat. Inflasi seolah-olah merupakan pajak bagi seseorang dan merupakan subsidi bagi orang lain.

2) Efek Terhadap Efisiensi (*Efficiency Effect*)

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain yang kemudian mendorong kenaikan produksi barang tersebut. Kenaikan produksi barang ini pada gilirannya akan mengubah pola alokasi faktor produksi itu lebih efisien dalam keadaan tidak ada inflasi. Namun, kebanyakan ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi didapat mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien.

3) Efek Terhadap Output (*Output Effects*)

Inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini mengiringi kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi ini cukup tinggi dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan output. Dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil akan turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak menyukai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dengan output.

2.4 Suku Bunga

Suku bunga adalah persentase tertentu yang di perhitungkan dari pokok pinjaman yang harus di bayarkan oleh debitur dalam periode tertentu, dan diterima oleh kreditur sebagai imbal jasa. Imbal jasa ini merupakan suatu kompetensi kepada pemberi pinjaman (kreditur) karena telah merelakan debitur (peminjam dana) untuk mendapatkan manfaat dari dana yang dimilikinya. Suku bunga dalam perekonomian dalam penggunaannya di masyarakat, suku bunga umumnya dapat disaksikan pada produk-produk perbankan. Bunga dalam hal ini memungkinkan masyarakat yang kekurangan dana untuk meminjam dana dari bank. Begitupun sebaliknya masyarakat yang kelebihan dana akan menyimpan dana ke bank atau lembaga keuangan lainnya. Masyarakat yang meminjam dana di bebaskan bunga sebagai harga dari dana yang dipinjam.

Menurut Laksmono (2001) dalam nilai suku bunga domestik di Indonesia sangat terkait dengan suku bunga internasional. Hal ini disebabkan oleh akses pasar keuangan domestik terhadap pasar keuangan internasional dan kebijakan nilai tukar yang kurang fleksibel. Pengertian dasar dari teori tingkat suku bunga yaitu harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Bunga merupakan imbalan atas ketidaknyamanan karena melepas uang, dengan demikian bunga adalah harga kredit. Tingkat suku bunga muncul dari kegembiraan untuk mempunyai uang sekarang (Kurniawan, 2004).

Menurut Darmawi (2006) tingkat bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh peminjam untuk memperoleh dana dari pemberi pinjaman untuk jangka waktu yang disepakati. Dengan kata lain, tingkat bunga dalam hal ini merupakan harga dari kredit. Namun harga itu tidak sama dengan harga barang di pasar komoditi karena tingkat bunga sesungguhnya merupakan suatu angka perbandingan, yaitu jumlah biaya pinjaman dibagi jumlah uang yang sesungguhnya dipinjam, biasanya dinyatakan dalam persentase per tahun. Suku bunga terdiri dari suku bunga riil dan suku bunga nominal.

Tingkat bunga nominal adalah tingkat bunga yang digunakan sebagai ukuran untuk menentukan besarnya bunga yang harus dibayar oleh pihak peminjam dana. Sedangkan tingkat bunga riil menunjukkan presentase dari nilai riil modal ditambah bunganya dalam setahun, dinyatakan sebagai persentase dari nilai riil modal sebelum dibungakan (Sukirno, 2000). Sedangkan Sjahrial (2006) menyatakan bahwa tingkat bunga adalah kompensasi yang dibayarkan oleh peminjam kepada yang memberikan pinjaman.

Dari sudut peminjam merupakan biaya dari dana yang mereka pinjam. Menurut Darmawi (2006) tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator moneter yang mempunyai dampak dalam berbagai kegiatan perekonomian sebagai berikut:

- 1) Tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan melakukan investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi;
- 2) Tingkat suku bunga juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan pemilik modal apakah ia akan berinvestasi pada real assets ataukah pada *financial assets*;
- 3) Tingkat suku bunga akan mempengaruhi kelangsungan usaha pihak bank dan lembaga keuangan lainnya;
- 4) Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi volume uang beredar.

Bunga adalah imbal jasa atas pinjaman uang yang merupakan suatu kompensasi kepada pemberi pinjaman atas manfaat kedepan dari uang pinjaman tersebut apabila diinvestasikan.

2.5 Analisa Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti) (Harahap, 2013). Misalnya antara utang dan modal, antara kas dan total aset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan, dan sebagainya.

Menurut (Kasmir, 2012) dalam praktiknya , analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut:

- 1) Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
- 2) Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
- 3) Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (dana campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh seluruh laporan keuangan perusahaan sub-sektor perbankan yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan sub-sektor perbankan yang listing BEI pada periode 2015-2018.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data penelitian adalah data sekunder.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu melalui website resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Metode ini dilakukan dengan cara menelusuri laporan tahunan (*annual report*) maupun laporan keuangan dari perusahaan yang menjadi sampel untuk mengambil data-data yang berhubungan dengan struktur modal dan profitabilitas perusahaan.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan bantuan software SPSS.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

a) Analisis Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	4	3.02	3.61	3.2775	.26069
Suku Bunga	4	.06	7.52	2.8125	3.55664
ROA	4	-.320	.320	.08000	.280743
Valid N (listwise)	4				

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel inflasi memiliki nilai minimum sebesar 3,02, nilai maksimum sebesar 3,61, nilai rata-rata sebesar 3,2775 dan dengan standar deviasi sebesar 0,26069. Variable Suku bunga memiliki nilai minimum sebesar 0,06, nilai maksimum sebesar 7,52, nilai rata-rata sebesar 2,8125 dan dengan standar deviasi sebesar 3,55664. Dan variable ROA memiliki nilai minimum sebesar -0,320, nilai maksimum sebesar 0,320, nilai rata-rata sebesar 0,08000 dan dengan standar deviasi sebesar 0,280743.

b) Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 2. Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.774	2.214		1.705	.338
Inflasi	-1.163	.701	-1.080	-1.660	.345
Suku Bunga	.042	.051	.530	.815	.565

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2019

Berdasarkan Tabel diatas maka dapat diketahui persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 3,774 - 1,163 X_1 + 0,042 X_2 + \varepsilon$$

c) Hasil uji F

Tabel 3. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.175	2	.087	1.414	.511 ^a
Residual	.062	1	.062		
Total	.236	3			

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2019

Nilai F_{hitung} sebesar 1,414 yang lebih besar dari pada F_{tabel} sebesar 3,89 yang signifikan 0,511 karena nilai signifikan $> 0,05$ ini berarti H_3 ditolak dan diketahui nilai signifikan sebesar 0,511 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi tidak memiliki pengaruh pada ROA perusahaan perbankan.

d) Hasil Uji t Variabel Suku Bunga

Tabel 4. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.774	2.214		1.705	.338
Inflasi	-1.163	.701	-1.080	-1.660	.345
Suku Bunga	.042	.051	.530	.815	.565

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2019

Nilai t_{hitung} variabel inflasi sebesar -1.660 yang lebih kecil dari pada t_{tabel} sebesar 2,1318 yang signifikan 0,345 karena nilai signifikan $> 0,05$ ini berarti H_1 ditolak dan diketahui nilai signifikan sebesar 0,345 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa pengaruh inflasi tidak memiliki pengaruh pada ROA perusahaan perbankan.

Dari tabel 4 dapat diketahui nilai t_{hitung} variable suku bunga sebesar 0,815 nilai yang lebih kecil dari pada t_{tabel} sebesar 2,1318 yang signifikan 0,565 karena nilai signifikan $> 0,05$ ini berarti H_2 ditolak dan diketahui nilai signifikan sebesar 0,565

yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa pengaruh suku bunga tidak memiliki pengaruh pada ROA perusahaan perbankan.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, secara rinci mengenai hasil pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap ROA

Hasil penelitian inflasi (X_1) secara signifikan uji t berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* ROA. Dengan nilai t_{hitung} -1.660 dan nilai t_{tabel} 2,1318 maka H_1 diketahui ditolak pada taraf signifikan sebesar $>0,05$ hal ini menunjukkan bahwa pengaruh inflasi tidak memiliki pengaruh pada ROA perusahaan perbankan.

2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap ROA

Hasil penelitian tingkat suku bunga (X_2) secara signifikan uji t berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset*(ROA). Dengan nilai $t_{hitung} = 0,815$ dan nilai t_{tabel} 2.1318 maka $>0,05$ berarti H_2 ditolak yang berarti nilai tersebut sebesar 0,05 hal ini menunjukkan bahwa pengaruh suku bunga tidak memiliki pengaruh pada ROA perusahaan perbankan.

3. Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap ROA

Hasil penelitian tingkat suku bunga (X_2) secara signifikan uji f berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Dengan nilai F_{hitung} 1,414 dan nilai F_{tabel} 3.89 maka H_3 ditolak. Diketahui nilai signifikan sebesar 0,511 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh tingkat suku bunga (X_2) dan inflasi (X_1) memiliki pengaruh perusahaan pada perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dan inflasi secara simultan atau bersama-sama dan secara parsial atau masing-masing, berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Nilai $t_{terhitung}$ pada variable inflasi (X_1) lebih -1,612 lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 2,353 variable inflasi (X_1) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA), ini berarti H_1 ditolak. Nilai t_{hitung} pada variable suku bunga (X_2) lebih 2,314 lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 2,353 variable suku bunga (X_2) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA), ini berarti H_2 ditolak.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: Tingkat suku bunga dan inflasi secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)*, menunjukkan bahwa keuangan perbankan yang ada di BEI berpengaruh pada rasio profitabilitas. Tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)*, menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dapat meningkatkan rasio profitabilitas. Tingkat Rendahnya tingkat suku bunga perusahaan perbankan menentukan tingkat kinerja keuangan perusahaan. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)*, menunjukkan tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya rasio profitabilitas.

6. SARAN

Bagi investor dapat berinvestasi pada bank yang terdaftar di BEI karena tingkat suku bunga dan inflasi yang stabil berarti bank yang dapat membantu tingkat keuangan yang ada., dan bagi bank dapat menstabilkan nilai tingkat suku bunga dan inflasi terhadap keuangan perbankan sehingga perusahaan dapat meningkatkan laba dalam persaingan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Darmawi, H. (2006). *Manajemen Asuransi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Diwijayanthi, F dan Naomi, P. (2009). Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003 – 2007. *Karisma Volume 3, Hal 87 – 98*.
- Harahap. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan Ke Sebelas. Jakarta: Rajawali Press. .
- Khalwaty. (2000). *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, T. (2004). *Determinan Tingkat Suku Bunga Pinjaman di Indonesia Tahun 1983 – 2002*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Desember 2004.
- Laksmo. (2001). *Suku Bunga Sebagai Salah Satu Indikator Ekspektasi, Inflasi*. Bulletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.
- Nopirin. (2009). *Ekonomi Moneter Buku 2 Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Sahara, A, Y. (2013). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Aset (ROA) Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen Volume 1*.

- Silvanita. (2009). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Erlangga.
- Sjahrial, D. (2006). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT. Mitra Wahana Media.
- Sukirno, S. (2000). *Makroekonomi Teori Pengantar Cetakan 19*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Supriyanti, N. (2009). *Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga BI Terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Mandiri Tbk Berdasarkan Rasio Keuangan*. Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Suyanto. (2005). *Pengantar Teknologi Informasi Untuk Bisnis*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Wibowo, E. (2012). *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*. Universitas Diponegoro. Semarang.